

# TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS LITERASI DIGITAL UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Martha Juliana Marpaung<sup>1</sup>, Septi Butarbutar<sup>2</sup>, Yanti Tamara Ulita Sihotang<sup>3</sup>

Prodi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang  
Email: [marthajulianamarpaung@gmail.com](mailto:marthajulianamarpaung@gmail.com), [septibutarbutar9@gmail.com](mailto:septibutarbutar9@gmail.com),  
[yantitamaraulitasihotang26@gmail.com](mailto:yantitamaraulitasihotang26@gmail.com)

## **Abstract:**

*Era 4.0 makes the development of science and technology move fast and sophisticated. Information technology is able to reach all levels of society because it is driven automatically. Almost all activities that are usually done by humans can be replaced by machines with high technology. Era 4.0 has encouraged humans to automate all life processes. The internet as one of the products of the 4.0 era is able to connect people all over the world only by communicating in cyberspace. Human life has changed significantly. The results of this study show that students who are able to optimize the use of digital skills can become good characters because they know how to choose good information from the many available literacy tools. At the same time this research knowledge also shows whether the application of digital competence in Indonesian language learning in improving character education by using various strategies such as: Strengthening understanding of various character values, carrying out digital literacy basic character education activities, understanding and creating various internal student concepts in conducive learning environment in the classroom.*

*Keywords: Indonesian Language Learning, Character Education, Digital Literacy*

**Abstrak:**

Era 4.0 ini membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak cepat dan canggih. Teknologi informasi mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat karena digerakkan secara otomatis. Hampir semua kegiatan yang biasa dilakukan manusia dapat digantikan oleh mesin dengan teknologi tinggi. Era 4.0 telah mendorong manusia untuk melakukan otomatisasi dalam semua proses kehidupan. Internet sebagai salah satu produk era 4.0 mampu menghubungkan manusia di seluruh penjuru dunia hanya dengan komunikasi dalam dunia maya. Kehidupan manusia telah berubah secara signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengoptimalkan penggunaan keterampilan digital dapat menjadi karakter yang baik karena dia tahu caranya memilih informasi yang baik dari banyak alat literasi yang tersedia. Pada saat yang sama pengetahuan penelitian ini juga menunjukkan apakah penerapan kompetensi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan pendidikan karakter dengan menggunakan berbagai strategi seperti: Memperkuat pemahaman tentang berbagai nilai karakter, melaksanakan kegiatan pendidikan karakter dasar literasi digital, pemahaman dan penciptaan berbagai konsep internal siswa dalam lingkungan belajar yang kondusif di dalam kelas.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Karakter, Literasi Digital

**PENDAHULUAN**

Belajar merupakan dasar yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai proses dimana guru memberikan informasi yang lengkap kepada siswa agar mereka dapat menerapkan teori yang dipelajari secara efektif. Di jurusan Bahasa Indonesia, peran guru sebagai mediator pembelajaran sangatlah penting. Sebagaimana diungkapkan Aziz (2019), perkembangan pendidikan telah mengalami perubahan besar dari masa ke masa, terutama di era digital yang menuntut guru untuk memaksimalkan teknologi dan digitalisasi agar peserta didik dapat menggunakan berbagai sumber daya

intelektual melalui teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia saat ini harus dapat memanfaatkan digitalisasi pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam bentuk yang mencakup berbagai teknologi atau media untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Melibatkan siswa dalam aktivitas, aktivitas dan kreativitas sangat penting ketika belajar bahasa Indonesia.

Penggunaan teknologi secara inovatif oleh guru yang dapat memaksimalkan peluang siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia inovatif terjadi ketika siswa menganggap pembelajaran menarik dan tidak membosankan. Dengan bantuan inovasi pembelajaran yang dihadirkan guru, siswa dapat terbantu untuk memahami materi pembelajaran dan juga belajar tentang pembelajaran digital.

Menurut Julianto (2022), penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh guru juga sangat penting dalam pembelajaran. Bahasa yang digunakan guru dapat membantu siswa lebih memahami penerapan pembelajaran digital, dimana seharusnya pendidikan karakter diterapkan di lingkungan sekolah dengan mengembangkan nilai-nilai moral, agama, etika dan etika. Dalam kurikulum 2013 Kemendikbud terdapat 18 nilai karakter, diantaranya adalah toleransi, kejujuran, kerja keras, religius, demokrasi, semangat kebangsaan, kreatif, disiplin, menghargai prestasi, cinta tanah air, membaca, cinta . negara tenang, komunikatif, peduli sosial, bertanggung jawab, ramah dan ramah lingkungan. Dengan menggunakan nilai yang berbeda tersebut, sekolah dapat menetapkan nilai prestasi yang berbeda.

Pada dasarnya pendidikan karakter menyangkut sesuatu yang sangat penting untuk menekankan nilai-nilai tertentu seperti kejujuran, rasa hormat, keadilan, tanggung jawab, kepedulian dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan dan menerapkan beberapa nilai tersebut untuk berhasil dalam kehidupan. lanjut.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pengajaran yang berlandaskan pada akhlak terpuji dan mengintegrasikan pendidikan karakter peserta didik secara menyeluruh, menyeluruh, dan seimbang sesuai dengan beberapa standar kompetensi di

berbagai satuan pendidikan (Djuanda, 2020).

Pendidikan karakter, atau tata krama dasar, pertama kali diajarkan di rumah dan di dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga formal, sedangkan sekolah merupakan lembaga informal yang dapat menumbuhkan dan membentuk pendidikan karakter. Dinamika perkembangan teknologi digital saat ini dirasakan berdampak sangat besar pada segala bidang kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Tuntutan yang terbuka dan dua arah dan multi-segi, multi-disiplin untuk pembelajaran masa depan dan produktivitas kerja melalui kompetisi menantang guru untuk menerapkan inovasi yang signifikan untuk menjawab tantangan masa depan (Andriani 2015). Bahkan keberadaan teknologi ini menimbulkan kebingungan di kalangan guru yang sudah tua dan membutuhkan masa penyesuaian yang lama. Keadaan ini tentu berbeda dengan mahasiswa yang terus menerus bergelut dengan teknologi, sehingga proses adaptasi menjadi lebih mudah dan cepat (Armawi, 2020).

## **METODE**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menggambarkan secara sistematis situasi, masalah, fenomena, pelayanan atau program atau untuk memperoleh informasi, misalnya kondisi kehidupan, metode kerja dan sikap serta situasi masyarakat di wilayah tersebut, pandangan, proses yang berlangsung, dampak fenomena, pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial (Widi, 2010: 47–48). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara detail fenomena kemampuan berbahasa anak dalam kehidupan sehari-hari.

### **B. Data dan Sumber Data**

Informasi diperoleh dengan mencari jurnal, e-book, dan tesis di Internet. Pencarian dilakukan menggunakan Google Scholar dan kata kunci seperti pembelajaran bahasa Indonesia, literasi digital, karakter, pendidikan dan pendidikan karakter. Hanya majalah yang terkait dengan topik yang dipilih yang digunakan. Setelah pencarian, 20 jurnal dipilih dan dianalisis, dirangkum dan diklasifikasikan. Melalui analisis ini, pemikiran dan gagasan baru terkait

dengan diskusi dihasilkan. Jurnalisme bertujuan untuk memahami upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan karakter.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Konsep serta Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter**

Menurut Prasetyo dan Trisyanti (2018), pendidikan Revolusi Industri 4.0 harus mengantisipasi pesatnya perkembangan dan pertumbuhan teknologi. Intinya, kurikulum dan metode pengajaran harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut.

Pada saat yang sama, perkembangan teknologi pada masa revolusi industri juga mempengaruhi sifat manusia pengguna teknologi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya adaptasi dalam dunia pendidikan untuk mengimbangi perkembangan teknologi di masa depan. Salah satu solusi untuk mengembangkan model dan konsep pendidikan karakter di era 4.0 adalah penerapan model pendidikan berbasis multiple intelligences (Diana et al., 2020). Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pendidikan dapat mendorong pelestarian dan pengembangan karakter siswa terhadap dampak negatif dari perkembangan informasi dan teknologi. Dalam hal ini, mempertimbangkan beberapa aspek kecerdasan menciptakan kerangka yang kuat untuk pengembangan pendidikan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan. Melemahnya nilai-nilai moral di masyarakat saat ini berdampak negatif pada nilai dan sikap anak-anak saat ini. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah penggunaan gawai oleh siswa sekolah dasar yang membuat mereka mudah terpengaruh oleh tren media sosial dan perkembangan budaya. Dengan cara ini, orang tua dapat memastikan pendidikan yang optimal untuk anak-anak mereka di rumah. Kemerosotan etika dan moral ini juga menuntut sekolah untuk berperan aktif dalam berbagi informasi dan mendidik siswa.

Salah satu cara untuk mengatasi kebobrokan moral adalah dengan menerapkan pendidikan karakter secara sistematis dan tidak hanya di rumah, tetapi juga di lingkungan sekolah. Permasalahan tersebut mendorong Indonesia untuk melakukan perbaikan dengan memperkenalkan nilai dan standar Indonesia yang berbeda di lembaga pendidikan pada tahap awal reformasi. Menurut mereka, pembentukan karakter lebih berharga daripada moralitas karena tidak hanya tentang benar atau salah, tetapi juga melibatkan cara hidup

yang positif. Oleh karena itu, penting bagi anak dan siswa untuk memahami dan menyadari nilai-nilai positif tersebut serta berpartisipasi dan peduli penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan umum adalah mengembangkan keterampilan atau membentuk peradaban yang mencerdaskan umat dan bangsa, bernilai dan mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, cerdas, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab, seperti dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pendidikan karakter adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter peserta didik. Guru membantu dan mendorong perkembangan karakter setiap siswa. Pendidikan karakter juga mencakup upaya mengembangkan kebiasaan baik agar peserta didik memahami perbedaan antara benar dan salah, menghargai dan menerapkan berbagai nilai baik dan memantapkannya.

Beberapa metode dapat digunakan untuk mengembangkan karakter siswa, seperti pengajaran, pembiasaan, penguatan, contoh, dan hukuman. Kegiatan belajar mengajar juga dapat mengajarkan berbagai nilai karakter, seperti nilai religius, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, jujur, peduli lingkungan, cinta tanah air dan peduli sosial. atau etnis sangat mempengaruhi sifat nilai-nilainya. Angka ini mengandung model keberhasilan yang penting dan utama.

Sejarawan Arnold Toynbee pernah mengklaim bahwa sembilan belas dari dua puluh peradaban dunia yang tercatat dihancurkan bukan oleh penaklukan eksternal tetapi oleh kerusakan moral atau kurangnya karakter batin yang kuat (Primary, 2019). Dengan latar belakang permasalahan yang semakin kompleks, perdebatan terus berlanjut mengenai apakah lebih penting memasukkan moralitas atau karakter dalam pendidikan, sehingga karakter menjadi topik pembahasan yang menarik. Tidak dapat dipungkiri bahwa di era Revolusi Industri 4.0, teknologi yang semakin maju telah merugikan masyarakat negeri ini.

Perubahan cara pandang dan peran yang terjadi dalam kehidupan sebagai makhluk sosial menyebabkan kemerosotan moral yang semakin drastis. Itu dapat menyebabkan orang menemukan kebenaran langsung. Oleh karena itu, di era 4.0 sangat penting penguatan pendidikan karakter sebagai kekuatan utama dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan saat ini dan masa depan. Oleh karena itu, upaya penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Diharapkan hal ini

akan mencegah plagiarisme dan menyampaikan pesan yang jelas dan tepat sasaran. Pembelajaran Literasi Digital Istilah literasi digital secara harfiah berasal dari gabungan dua kata yaitu literasi dan digital. Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan atau kemampuan menulis dan membaca, sedangkan digital adalah bentuk tulisan atau bacaan yang terdapat pada komputer (Novitasari, 2020). Literasi digital dengan demikian dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kemampuan menggunakan komputer untuk menulis dan membaca dalam bentuk digital. Dengan demikian, literasi digital mencakup kemampuan memahami dan memahami informasi dalam berbagai format, seperti video, gambar, animasi, audio, dan teks dari berbagai sumber di media digital (Relita dan Yosada, 2021).

Menurut beberapa penjelasan lain, literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi untuk memperoleh informasi dan data, serta menggunakan informasi yang dihasilkan sebagai masukan untuk berpikir dan menyebarkan informasi yang diolah melalui media digital tertentu. Literasi digital ini mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menghargai apa yang diterima seseorang. (Relita dan Yosada, 2021). Menurut Common Sense Media (2009 Liansari dan Nuroh, 2018), literasi digital melibatkan kemampuan menggunakan teknologi untuk mengevaluasi dan memahami keandalan data atau informasi yang terkandung dalam konten digital. Di sisi lain, Kementerian Komunikasi dan Informatika mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu dalam mengakses konten atau menggunakan komputer secara benar dan optimal. Literasi digital memiliki peran yang sangat sentral dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran daring. Azmi (2006) menyatakan bahwa keterampilan atau pencarian informasi dan data dari basis data merupakan keterampilan yang sangat mendasar dan harus dikuasai oleh semua siswa karena dapat menentukan keberhasilan akademik mereka. Oleh karena itu, siswa yang melek digital cenderung mencari dan memilih berbagai informasi yang relevan dan dapat dipahami untuk mengkomunikasikan pemikiran yang berbeda di dunia digital. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa literasi digital membuka peluang bagi siswa untuk berpikir, berkomunikasi dan berkreasi, yang pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan belajar mereka. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi digital di kalangan yang memutuskan pengenalan peserta ke berbagai lembaga pendidikan. Literasi digital dalam konteks ini bukan hanya kemampuan

menggunakan komputer untuk membaca dan menulis, seperti literasi konvensional, tetapi mencakup keterampilan dasar dalam menggunakan dan menciptakan media digital, mengolah dan menggunakan informasi, serta berpartisipasi dalam produksi media sosial. dan berbagi informasi dan aktivitas komputer profesional lainnya (Harjono, 2018). Keberhasilan pengelolaan teknologi digital dapat meningkatkan nilai tambah dan kemampuan di berbagai bidang kehidupan. Misalnya, jika seseorang tidak dapat menggunakan teknologi saat ini, mereka berisiko terisolasi dari lingkungan sosialnya.

Dalam konteks pembelajaran, literasi digital memungkinkan siapa saja yang memilikinya memperoleh sikap, keterampilan, dan pengetahuan melalui kegiatan belajar yang optimal, lebih mudah, lebih cepat, dan menyenangkan.

Beberapa penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang efektif oleh siswa tidak hanya bergantung pada membaca, tetapi juga membutuhkan keterampilan tambahan. Oleh karena itu diperlukan keterampilan baru yaitu literasi digital. 3 Strategi Pengembangan Karakter untuk Pembelajaran Literasi Digital Indonesia Bahasa Indonesia melibatkan berbagai keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk memaksimalkan keterampilan tersebut, peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting. Di sisi lain, pendidikan digital harus mengintegrasikan berbagai nilai pembangunan karakter, seperti religius, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan kejujuran.

Pengajaran bahasa Indonesia sangat erat kaitannya dengan partisipasi siswa dalam penampilan, aktivitas, dan kreativitas. Guru dengan keterampilan inovatif dalam pemanfaatan teknologi dapat memperkaya kemampuan belajar siswa. Pembelajaran inovatif lahir sebagai tanggapan atas pendapat siswa tentang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang seringkali terkesan membosankan (Ayu dan Amelia, 2020). Kreativitas guru dalam pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran, membawa pembelajaran digital dalam jangkauan siswa bahkan ketika mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran. Menurut Julianto (2022), penting bagi guru untuk menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dalam kegiatan pembelajaran. Bahasa juga berperan penting dalam membantu siswa memahami aplikasi pembelajaran digital. Dewasa ini, penggunaan teknologi dalam pengajaran sudah menjadi kebutuhan bagi guru

untuk melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Selain memanfaatkan teknologi yang tersedia di sekolah, guru dapat lebih memaksimalkan dan menggali lebih banyak inovasi yang tersedia di mana-mana (Hadi, 2021). Anda akan belajar lebih efektif jika menggunakan teknologi digital yang ditugaskan oleh guru. Siswa juga lebih mudah memahami materi yang disajikan. Aryati (2020) menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital dalam pengajaran menawarkan berbagai inovasi dalam praktik pengajaran dan memanfaatkan teknologi yang ada untuk menyampaikan informasi kepada siswa.

Menurut Wibowo (2012), pendidikan karakter meliputi pengetahuan, perasaan dan tindakan untuk mengembangkan karakter yang baik. Konsep ini semakin dikenal dan diterapkan di berbagai kalangan masyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dari sikap dan tindakan siswa di masyarakat. Dimana pendidikan karakter memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai moral, yang diwujudkan tidak hanya dalam bentuk pengajaran, tetapi juga dalam bentuk pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik, sebagai orang yang terpelajar dan baik hati, untuk memahami dan menerapkan berbagai nilai penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang dilakukan melalui pembiasaan di lingkungan rumah atau sekolah. Pada saat yang sama, siswa teladan juga dipengaruhi oleh guru yang memberikan contoh yang baik dalam pengajarannya dalam hal penampilan, sikap dan komunikasi (Yasid, 2020). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan semua anak sekolah, memberi contoh yang baik dan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. digital saat ini juga membutuhkan literasi digital dan peran pendidik dalam perolehan informasi, pengolahan dan metode komunikasi agar peserta didik menjadi pribadi yang utuh di masyarakat dan di sekolah. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan membaca informasi dari sumber digital. Saat ini, banyak orang berusaha untuk tidak kehilangan informasi atau menjadi cuek dengan menggunakan berbagai teknologi media sosial. Perkembangan teknologi digital saat ini sangat mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu penting menyeimbangkan transparansi informasi di dunia digital dengan kata kunci

penggunaan media yang bermoral dan cerdas. Sebelum memahami literasi digital, dapat dipahami bahwa penting bagi keluarga untuk memberikan pemahaman kepada setiap anak tentang kecerdasan emosional dan karakter yang baik agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di sekitarnya. Pendidikan terutama menjadi tanggung jawab keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, keluarga hendaknya membekali anak dengan berbagai nilai media sosial seperti toleransi, kearifan, kesopanan, dan kesopanan. Jika siswa sudah memiliki karakter yang optimal dalam akhlak, budi pekerti dan tata krama, tidak perlu khawatir menggunakan media sosial lainnya.

Mendefinisikan pendidikan karakter melalui literasi digital dapat menjadi strategi yang efektif untuk menghadapi era 4.0. Pemanfaatan literasi digital secara sistematis dan efektif dapat meningkatkan upaya penguatan lima ciri utama kepribadian, seperti jujur, gotong royong, religius dan mandiri (Agustini dan Sucihati, 2020). Pada prinsipnya pelaksanaan literasi, khususnya literasi digital, dimana literasi ini dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan terkait di kelas, masyarakat dan sekolah, dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun karakter siswa di masa-masa sulit. hiburan seperti streaming. Siswa yang memanfaatkan literasi digital secara penuh adalah orang yang baik karena mereka tahu cara memilah dan memilih informasi yang berguna dari berbagai media yang tersedia. Siswa seperti itu cenderung meneliti lebih banyak informasi untuk memahami kebenaran informasi tersebut. Literasi digital sangat penting karena mengandung sesuatu yang penting dan harus dimiliki setiap orang untuk menyambut era globalisasi dan memenuhi kebutuhannya dalam kondisi atau situasi yang berbeda. Ini sangat penting dan tidak bisa diabaikan.

Beberapa strategi dapat diterapkan untuk menerapkan literasi digital dalam pendidikan karakter siswa. Salah satunya memperkuat pemahaman nilai karakter yang berbeda, menerapkan literasi digital berbasis karakter, memahami perbedaan konsep siswa dan menciptakan ruang kelas yang kondusif. Namun ketika pembelajaran daring dianjurkan, guru tidak bisa langsung menilai beberapa faktor karakter seperti tanggung jawab, disiplin dan integritas. (Khadafi, 2022). Seperti yang telah disampaikan di atas, terdapat beberapa langkah dalam strategi pengembangan karakter siswa melalui literasi digital. Pertama, siswa harus terlibat dalam membaca, memahami pentingnya membaca, dan mengembangkan kebiasaan mereka melalui program atau fasilitas penunjang perpustakaan. Selain itu, ada baiknya jika ada rekomendasi

membaca topik gratis di rumah setiap hari, dan pemantauan dilakukan dengan membaca log.

Dalam hal ini, siswa memiliki kesempatan untuk membaca buku-buku yang diinginkannya di rumah dan memahami bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya sumber belajar. Kemajuan teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya literasi digital secara online.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Generasi keempat revolusi industri lahir. Era 4.0 membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat dan maju. Teknologi informasi dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat karena dikendalikan secara otomatis. Hampir semua aktivitas yang biasa dilakukan manusia bisa tergantikan oleh mesin berteknologi tinggi. Era 4.0 telah mendorong manusia untuk mengotomatiskan semua proses kehidupan. Internet sebagai salah satu produk era 4.0 dapat menghubungkan masyarakat di seluruh dunia hanya melalui komunikasi di dunia maya. Kehidupan manusia telah berubah secara signifikan. Kehadiran era 4.0 tidak hanya membawa harapan tetapi juga tantangan. Tentunya setiap elemen masyarakat membutuhkan adaptasi yang baik terhadap perubahan yang terjadi. Semua fungsi yang semula dilakukan oleh manusia telah digantikan oleh fungsi mesin. Dalam hal ini, dunia membutuhkan pekerja yang andal dan kompeten.

Era 4.0 membutuhkan pegawai yang mampu memecahkan masalah dengan baik, kritis dan kreatif. Dunia juga membutuhkan ahli-ahli di bidang teknologi, setiap orang dapat menggunakan informasi yang cepat dan kaya untuk perkembangan dirinya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perkembangan teknologi informasi di seluruh dunia dapat menjadi peluang bagi Indonesia untuk berkembang lebih intensif. Diharapkan perkembangan bahasa melalui teknologi informasi memberikan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif seperti penipuan. Penyebaran berita bohong bisa dicegah dengan belajar bahasa Indonesia yang baik. Strategi proses pembelajaran merupakan faktor terpenting yang mendorong dan mendukung proses belajar mengajar yang sangat lancar dan terarah (Fatimah dan Ratna, 2018). Tentunya strategi kegiatan belajar mengajar harus dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang kemudian harus ditransformasikan menjadi metode pembelajaran (Hasbullah et al, 2019). Adapun RPP yang sebelumnya dibuat sebagai pedoman, kini dengan

kebijakan belajar mandiri, harus dibuat dalam satu halaman. Artinya pada masa pandemi Covid-19 terjadi perubahan kegiatan belajar mengajar, tentunya perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan semakin luas dan tidak hanya dengan RPP saja, tetapi juga dengan mata pelajaran, rencana proses dan strategi pembelajaran.

Era Revolusi Industri 4.0 di berbagai bidang teknologi, informasi dan komunikasi menuntut dunia pendidikan untuk memanfaatkan kemajuan tersebut. Hal ini menyebabkan guru dituntut untuk menggunakan teknologi yang ada. Teknologi yang ada digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara online, namun untuk menghubungkan proses belajar mengajar, kapan dan dengan media apa disampaikan kepada siswa melalui media sosial. Munculnya grup-grup di berbagai media sosial untuk memudahkan interaksi dengan siswa untuk kegiatan pembelajaran. Salah satu grup yang banyak digunakan di WhatsApp, setidaknya grup WA memiliki tujuh keunggulan (Antasari dan Wiwik, 2019). Tentunya setiap kelompok yang dibentuk memiliki tujuannya masing-masing, sehingga dapat dikatakan bahwa pada kenyataannya tidak hanya ada tujuh kepentingan saja, tetapi bisa lebih dari tujuh kepentingan.

Perubahan proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 tidak hanya mengubah media yang digunakan, tetapi juga metode hingga model yang digunakan. Mengutip Azis (2019), setidaknya ada tiga model pembelajaran yang digunakan di era digital saat ini, antara lain: 1) guru memberikan materi secara online kemudian siswa mempelajarinya sendiri; 2) guru menyampaikan materi secara online kemudian siswa juga mempelajarinya secara online; dan 3) kolaborasi antara pembelajaran daring dan tatap muka. Namun, sebelum mengumpulkan bahan penelitian ini, banyak guru menggunakan poin pertama, memberikan materi atau tugas dan kemudian melakukan penelitian sendiri. Poin pertama dianggap bahwa guru sendiri banyak melakukan, terutama di kalangan siswa yang tidak semuanya mampu melakukannya. Media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran merupakan langkah dan bagian dari strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Namun dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan proses pembelajaran dilakukan secara daring, tentunya perubahan sistem dapat meniadakan penggunaan media dan metode, karena

hanya menyediakan tugas melalui aplikasi yang digunakan. Dengan teknologi digital, sebenarnya peran media dan metode pembelajaran lebih luas dan serba guna, namun pencipta pengguna atau aktor yang menjadi guru dalam hal ini guru mengetahui atau tidak mengetahui cara penggunaan atau penerapannya. siswa yang dia ajar. Usia guru yang sudah tidak muda lagi, apalagi saat mereka melakukan pelatihan, teknologinya belum secanggih sekarang, yang tentunya mempengaruhi penguasaan mereka.

Di masa pandemi Covid-19, dalam pembelajaran daring juga menjadi tantangan bagi para guru untuk membiasakan diri menggunakan aplikasi-aplikasi baru agar proses pembelajaran tetap berjalan dan berjalan dengan lancar. Tentunya bagi guru yang sakit kronis, hal ini sangat mempengaruhi proses penyembuhan karena harus melihat layar teknologi yang mereka gunakan setiap hari. Oleh karena itu wajar jika Martono (2014) mengungkapkan bahwa teknologi menimbulkan ancaman terhadap berbagai penyakit. Artinya di sini teknologi diperlihatkan dua sisi, di satu sisi menjanjikan banyak hal, namun di sisi lain juga mengancam nyawa manusia setiap saat.

Memiliki model yang seimbang dan kesadaran diri untuk membatasi penggunaan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi pengguna teknologi ini. Internet saat ini menjadi hal yang paling utama dan utama untuk kebutuhan pembelajaran, bukan tidak mungkin kebutuhan lain dapat dihilangkan. Kuota internet yang besar sangat mempengaruhi kelancaran mendapatkan informasi, namun kuota internet yang besar ini juga dapat disalahgunakan oleh pengguna. Para pengambil keputusan pusat mendengar keluhan tentang kuota internet yang besar dari orang tua bahkan guru, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan Kementerian Keuangan Republik Indonesia setuju dan setuju bahwa dengan dana tahun 2010 Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), kartu SIM dapat dibeli kuota internet guru dan siswa melalui provider. Tentu saja, ukuran tempat tidur online antara guru dan siswa berbeda, karena beban kerja guru jauh lebih besar daripada beban siswa. Meski jumlahnya berbeda-beda, kuota online siswa tentunya lebih cepat habis jika mengingat digunakan untuk bermain dengan siswa lain selain belajar.

Tantangan proses pembelajaran digital ini harus menjadi perhatian semua pihak, tidak hanya guru, tetapi juga orang tua dan siswa. Guru harus

memberikan strategi dalam proses pembelajaran agar lebih hemat kuota online. Tentu saja, teknologi digital berperan sebagai jembatan untuk memberikan pembelajaran secara daring. Kuota online mendukung kelancaran proses pembelajaran. Data survei ini diambil sebelum berlakunya kuota internet gratis dari sekolah-sekolah yang menggunakan dana VSP. Namun, situasinya mungkin berbeda jika Anda menerima kuota internet gratis, apakah itu masih sia-sia atau bahkan lebih hemat. Tentunya hal ini harus dilihat dari sudut pandang yang berbeda terkait dengan kebiasaan konsumsi kuota internet di masa pandemi Covid-19, ketika kuota internet gratis diberikan untuk mendukung kelancaran pembelajaran. Perkembangan teknologi digital saat ini telah memberikan dampak yang besar pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Ke depan diharapkan pendidikan bersifat terbuka dan dua arah, memuat informasi yang serba guna, multidisiplin dan terkait dengan produktivitas tenaga kerja melalui persaingan (Andriani, 2015).

Spektrum informasi dalam jangkauan teknologi pendukung internet membutuhkan adanya beberapa kuota yang tidak sedikit. Kasur internet akan menjadi kebutuhan yang besar di masa depan, selain untuk kebutuhan sehari-hari tentunya juga menjadi konsumsi yang besar. Visi Andriani (2015) tentang tersedianya teknologi yang murah dan sederhana juga dapat menghilangkan keterbatasan ruang dan waktu yang telah membatasi dunia pendidikan selama bertahun-tahun. Keterbatasan dunia pendidikan ini menjadi tantangan ke depan, namun tantangan tersebut dapat diatasi dengan kuota internet yang besar.

Generasi muda merasa bahwa keberadaan teknologi yang ada diakui dan dirasakan memberikan banyak kenyamanan dan kemudahan bagi seluruh umat manusia (Dwiningrum, 2012). Namun pendapat generasi tua berbeda, bahwa kehadiran teknologi pada umat manusia secara alamiah berdampak negatif terhadap perilaku keseharian umat manusia itu sendiri. Beberapa guru juga melihat ini dalam pengamatan mereka dan siswa mereka. Padahal, teknologi selama ini telah memungkinkan manusia untuk melakukan sesuatu dengan nilai tinggi, nilai guna dan nilai pasar untuk pekerjaan (Martono, 2014). Pendidikan berbasis literasi digital di Era 4.0 Indonesia membutuhkan orang-orang dengan keterampilan yang baik, terutama dalam bidang teknologi. Namun, kemampuan IT yang baik harus didukung oleh kemampuan bahasa yang lebih baik.

Keterampilan berbahasa, meliputi membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, menjadi hal yang sangat penting saat menghadapi era 4.0. Hal ini disebabkan seseorang dengan kemampuan berbahasa yang baik dapat memahami informasi yang masuk dengan sangat baik. Sehubungan dengan itu, pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016. GLN dicanangkan sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan pembangunan Indonesia di era

4.0. Enam inisiatif literasi utama yang diprakarsai oleh pemerintah dan dilaksanakan oleh masyarakat. Enam literasi inti meliputi (1) literasi bahasa, (2) literasi berhitung, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi keuangan, dan (6) literasi budaya. Keterampilan membaca keadaan harus diimbangi dengan keterampilan berpikir kritis/pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 harus digalakkan. Di tengah terus menerus belajar bahasa asing, yang biasanya lebih diminati masyarakat. Dewan Bahasa akhirnya menerbitkan slogan untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa. Slogan tersebut bergema berpihak pada bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah dan menguasai bahasa asing. Pembelajaran bahasa Indonesia harus benar-benar diutamakan dan dioptimalkan agar masyarakat Indonesia mencintai bahasa Indonesia. Untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan, guru memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa

Berbagai bahan bisa didapatkan dengan mengetikkan bahan yang diinginkan ke dalam aplikasi pintar ini. Memiliki Google sangat berguna untuk belajar. Setelah siswa menyelesaikan tugas guru, literasi digital dapat dimanfaatkan lebih lanjut dengan mengunggah hasil karya siswa ke media sosial seperti Instagram dan blog. Pemrosesan kueri juga dapat dilakukan secara digital. Berbagai aplikasi pun bermunculan yang dapat menghubungkan guru dan siswa. Pembelajaran daring atau online dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Sebagian, terutama generasi muda, membutuhkan keterampilan dalam literasi digital. Sebab, jika generasi muda tidak menguasai literasi digital, mereka akan tersingkir dari masyarakat. Namun, komunikasi digital membutuhkan karakter yang baik. Guru dan orang tua harus peduli terhadap

pendidikan karakter literasi digital.

Tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0 menjadi penting. Penggunaan perangkat digital yang baik dan benar pasti akan menguntungkan semua orang yang terlibat. Namun, jika digunakan secara berlebihan, hal itu membawa risiko negatif, termasuk risiko cedera fisik.

Beberapa risiko gangguan fisik tersebut antara lain (1) gangguan penglihatan. Penggunaan perangkat digital menyebabkan gangguan pada mata, karena cahaya yang dipancarkan perangkat digital mengganggu penglihatan Jarak yang terlalu dekat saat menggunakan perangkat digital juga dapat mengganggu penglihatan (2) Gangguan tidur. Penggunaan perangkat digital juga berdampak pada ketidakteraturan jam dan waktu tidur. Hal ini dikarenakan seseorang mulai banyak bergantung pada benda-benda digital dalam kesehariannya, sehingga mempengaruhi ritme tidur seseorang. (3) Sulit berkonsentrasi. Salah satu akibat negatif dari penggunaan perangkat digital adalah hilangnya konsentrasi. Hal ini dikarenakan tidak adanya jaminan bahwa anak akan mengikuti materi tugas yang telah ditentukan oleh guru (4) Gangguan pencernaan. Gangguan pencernaan terjadi karena dengan perangkat digital, anak sering menahan keinginan untuk makan, minum, dan buang air kecil yang mengganggu sistem pencernaan. Bahkan ada anak yang makannya terlalu banyak. Risiko negatif tersebut bukan satu- satunya tantangan pembelajaran Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0.

Tantangan utama pembelajaran berbasis literasi digital di Indonesia pada era 4.0 adalah 1. Kompetensi guru dan siswa dalam literasi digital Guru merupakan tantangan terbesar pembelajaran berbasis literasi digital di Indonesia pada era 4.0. Hal ini dikarenakan guru merupakan pemeran utama dalam proses pembelajaran. Guru harus tahu bagaimana menguasai teknologi sebelum mereka dapat mengajar siswa. Dari perangkat keras, perangkat lunak, dan pedagogi hingga keahlian mata pelajaran, guru harus melakukan banyak tugas. Bekerja dengan siswa membutuhkan keahlian guru yang setara

Guru harus menggunakan strategi terbuka, adaptif, adaptif dan update dalam Bahan ajar dan model pembelajaran serta teknik penilaian harus mengikuti perkembangan dunia global. 2. Sarana dan Prasarana. Selain

keterampilan guru, peluang dan infrastruktur pembelajaran bahasa Indonesia harus ditingkatkan di era 4.0 berbasis literasi digital. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis literasi digital tentunya membutuhkan perangkat digital yang tepat guna. Tantangannya adalah kondisi keuangan siswa yang tidak merata. Tidak semua siswa memiliki perangkat digital pribadi. Kebutuhan akan koneksi internet yang baik tidak selalu menjadi domain semua siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi sarana dan prasarana yang dimiliki siswa dan mengadaptasinya untuk pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital. 3. Kurikulum yang sesuai Pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 diatur dalam kurikulum. Kurikulum yang digunakan disebut kurikulum 2013 (K-13), yang kurikulum 2013-nya disusun sesuai kebutuhan era 4.0 yaitu mengikuti pendekatan ilmiah dan evaluasi otentik. Pembelajaran terjadi melalui praktik literasi dan 4C (kolaborasi, pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Perkembangan teknologi digital saat ini telah memberikan dampak yang besar pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Ke depan diharapkan pendidikan bersifat terbuka dan dua arah, memuat berbagai informasi, multidisiplin dan terkait dengan produktivitas tenaga kerja melalui kompetisi.

Era 4.0 membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat dan maju. Teknologi informasi dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat karena dikendalikan secara otomatis. Hampir semua aktivitas yang biasa dilakukan manusia bisa tergantikan oleh mesin berteknologi tinggi. Era 4.0 telah mendorong manusia untuk mengotomatiskan semua proses kehidupan. Internet sebagai salah satu produk era 4.0 dapat menghubungkan manusia di seluruh dunia hanya melalui komunikasi di dunia maya. Kehidupan manusia telah berubah secara signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang dapat mengoptimalkan penggunaan keterampilan digital dapat menjadi karakter yang baik karena dapat memilih informasi yang baik dari alat literasi yang berbeda. Pada saat yang sama, data penelitian ini juga menunjukkan apakah

penerapan kompetensi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan pendidikan karakter dengan menggunakan strategi yang berbeda, seperti: penguatan pemahaman nilai karakter yang berbeda, penerapan literasi digital dalam kegiatan inti karakter . pendidikan, pemahaman dan penciptaan berbagai konsep internal siswa dalam lingkungan belajar yang menguntungkan di kelas.

### **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa berbasis literasi digital sebaiknya guru menggunakan strategi yang tepat
2. Melihat hasil penelitian yang diperoleh, artikel ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menambah wawasan dalam ranak peningkatan pendidikan karakter Diharapkan pada peneliti lain bidang kependidikan khususnya pendidikan Bahasa Indonesia agar dapat meneliti lebih lanjut tentang pendidikan karakter berbasisi literasi digital

### **SUMBER RUJUKAN**

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alhefeiti, F S Obaid. (2018). Society 5.0 A Human centered Society that balances economic advancement with the resolution of social problems by a system that highly integrates cyberspace and physical space. *The British University in Dubai Digital Repository (Dissertation for informatics Coll.)*
- Arifin, Imron. (2019). Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Pidato Pengukuhan Guru Besar *Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Arifin, S. (2019). Disrupsi dan Persoalan “Karakterisasi” dalam Pendidikan di Era Digital. *Prosiding SENABASA* (3) 2, 17 – 20.
- Atmazaki, dkk. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.

- Buchori, M.S. & Swandayani, T.B. (2014). Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter* (4) 3, 235 –244.
- Herlina, S. Dyna. (2012). Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital. (<http://www.staffnew.uny.ac.id>, diunduh pada 29 Desember 2019).
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Kepa, J K., Unamuno, G., Urkia, E., Serna, A. (2019). Digital Manufacturing Platforms in the Industry 4.0 From Private and Public Perspectives. *Applied Sciences*.
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019). Membangun Karakter Peserta didik Melalui Literasi Digital dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, hal. 1001-1015.
- Kristiawan, M. (2015). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib* 18 (1), 13- 25.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi sebuah Paradigma Pendidikan Abad ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, Volume 3, Nomor 2, 216-231.
- Raharja, H.Y., Relevansi Pancasila, industri 4.0 dan society 5.0 di Pendidikan tinggi Vokasi.
- Salgues, B. (2018). *Society 5.0: Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. London: ISTE and John Wiley & Sons.
- Slameto. (2019). Reformasi Pendidikan Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Trisala* (3) 15, 412 – 419.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunawan. (2019). Pengembangan Soft- Skills dan Kompetensi Konselor di Era Society 5.0. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* Vol. 3 No.1, 1 – 7.
- Suyitno, Imam. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter* (2) 1, 1 – 13.

- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., Suzuki, N. (2018). Society 5.0: For Human Security and Well-being. *Computer Edisi* 51 Vol.VII, 91-95.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardisiwi, I., Utami, R.P., Koesoemo, D., Astuti, A.D. (2018). *Panduan Praktis Implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA) Kemendikbud.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, Volume 1, Nomor 1, 325-343.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., & Muldian, W. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyani, Novan., A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- World Economic Forum. (2019). Modern Society has Reached Its Limits: Society 5.0 will Liberate Us. [Online] [www.weforum.org](http://www.weforum.org).
- Yuliati, Yuyu., (2017). Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas* (3) 2, 21 – 28.

